
Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan *Husnul Khatimah*

Imas Kania Rahman¹⁾, Novi Maulana Yusup²⁾, Didin Hafidudin³⁾

¹⁾Univesitas Ibnu Khaldun, Bogor

Jl. Sholeh Iskandar, Kedungbadak, Kota Bogor, Indonesia, 16162

Email: imas.kania@uika-bogor.ac.id

²⁾Email: maoelana8586@gmail.com

³⁾Email: hafidhuddin@yahoo.com

Abstract: *This research was motivated by a lack of understanding of Muslims, especially the elderly, regarding husnul khatimah. Husnul khatimah is a good condition at the end of human life which must be the ideal of every Muslim to achieve it. To reach husnul khatimah requires understanding and training. The presence of an elderly Islamic boarding school (Pesantren lansia) brings closer understanding and training for the elderly to try to reach husnul khatimah. This article aims to analyze and provide an overview of how the elderly Islamic boarding school has become a forum for the formation of husnul khatimah and the activities contained in it. In this research, the method used is descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique that used by researchers is use interview techniques, observation and document study. The results showed that the elderly Islamic boarding school is a very suitable and important place for the guidance of husnul khatimah. In this case, Peantren Lansia Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation, provides a training program for the elderly to strengthen and care for their aqidah and religious deeds in order to achieve husnul khatimah*

Keywords:

Pesantren Lansia, Development, Husnul Khatimah

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman kaum muslimin khususnya usia lanjut mengenai husnul khatimah. Husnul khatimah merupakan kondisi baik pada akhir kehidupan manusia yang harus menjadi cita-cita setiap muslim untuk meraihnya. Untuk meraih husnul khatimah perlu pemahaman dan juga latihan. Hadirnya pesantren lansia mendekatkan pemahaman dan latihan bagi para lansia untuk berusaha menggapai husnul khatimah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran bagaimana pesantren lansia menjadi wadah pembinaan husnul khatimah beserta kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren lansia merupakan wadah yang sangat cocok dan penting untuk pembinaan husnul khatimah. Dalam hal ini Pesantren Lansia Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation menghadirkan program pembinaan kepada para lansia untuk menguatkan dan merawat aqidah dan amal ibadahnya guna mencapai husnul khatimah.

Kata Kunci:

Pesantren Lansia, Pembinaan, Husnul Khatimah

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.10243>

Received: 11, 2020. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

PENDAHULUAN

Setiap orang yang beriman sangat menginginkan agar akhir kehidupannya di dunia ditutup dengan sesuatu yang baik. Mati saat sedang melakukan ibadah, mati saat berjuang di jalan Allah ﷻ, mati yang pengurusan jenazahnya tidak banyak merepotkan orang yang ditinggalkannya, mati dengan wajah yang berseri-seri adalah beberapa diantara berbagai tanda yang menunjukkan seseorang mati dalam kondisi yang baik. Akhir kehidupan seseorang dalam kondisi baik ini dikenal dengan istilah *husnul khatimah*.

Namun tidak sedikit kaum muslim, apalagi yang sudah berusia lanjut yang tahu dan faham bagaimana sebetulnya seseorang dapat meraih *husnul khatimah* itu. Kebanyakan memahami *husnul khatimah* sebatas pengetahuan tanda-tandanya yang dapat dilihat dari beberapa fenomena kematian seseorang. Tanda memang salah satu ciri, namun tidak dapat dikatakan pasti bahwa seseorang mati dengan tanda tersebut mendapatkan *husnul khatimah*.

Pentingnya pemahaman tentang husnul khotimah, maka perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman dan latihan yang sistematis dalam bentuk bimbingan khususnya kepada lansia. Dengan harapan agar setiap lansia muslim dapat mencapai cita-cita terindahya, yaitu *husnul khatimah*.

Upaya pembinaan terhadap para lansia sudah cukup banyak, baik yang dilakukan perorangan, lembaga swadaya masyarakat bahkan negara. Terutama sebagai warga negara, para lansia memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara yaitu membina mereka agar menjadi lansia yang sehat jasmani dan rohani, produktif dan sejahtera. Melalui Kementrian Sosial misalnya, hak-hak kesejahteraan lanjut usia berusaha untuk dipenuhi. Hal ini tertuang pada Undang- Undang No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia terdapat hak-hak lanjut usia (UU No. 13, 1998). Penelitian ini menyajikan program pembinaan husnul khotimah untuk usia lanjut dalam bentuk pesantren kilat.

Hanya saja, dari sekian pembinaan yang ada, terlebih pembinaan yang diselenggarakan pemerintah terhadap para lansia masih seputar bagaimana mereka dapat produktif dan sejahtera secara finansial, dapat menjaga kesehatan jasmani pribadi serta dapat berkontribusi di kehidupan sosial bermasyarakat. Pembinaannya belum banyak menyentuh pelayanan 'kesehatan spirit' keagamaan para lansia apalagi secara khusus membina para lansia agar dapat mendapat husnul khatimah di akhir kehidupannya di dunia. Hal ini sebagaimana data statistik BPS 2019 tidak mengategorikan populasi lansia berdasarkan agama. Imbasnya, pembinaan atau pelayanan keagamaan pun nyaris tidak dibahas (BPS: 2019).

Ditengah minimnya perhatian terhadap para lansia yang kurang faham bagaimana semesetinya menghabiskan masa tuanya dan juga merindukan dapat mati dalam keadaan *husnul khatimah*, beberapa kegiatan dikemas dengan tujuan yang sama diantaranya pembinaan agaman Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di Panti Werdha Hargodedali Surabaya (Susanti & Rusman, 2018). Kegiatan sejenis diselenggarakan di Dusun Gatok Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dalam bentuk kegiatan TPA, yasinan dan kajian (Ummayyah, 2017). Kegiatan sejenis dalam bentuk

pesantren diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri (Khotimah, 2016). Pesantren Lansia Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation ikut andil dan mengambil peran untuk menghadirkan program pembinaan kepada para lansia untuk menguatkan dan merawat aqidah dan amal ibadahnya sebagai wadah untuk mencapai *husnul khatimah* dalam bentuk yang kreatif yaitu pesantren kilat.

METODE PENELITIAN

Lapangan penelitian di Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation dengan alamat: Kp. Warung Bambu Rt 001/09 Ds. Telaga Murni Kec. Cikarang Barat, Kab. Bekasi - Jawa Barat 17530. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Kemudian data-data yang terkumpul direduksi, dianalisa dan ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren Lansia

Subki dalam tesisnya mengutip dari Zarkasy, menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Majdi, ia menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata "sastri" dari bahasa Sansakerta yang artinya melek huruf, juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu (Subki, 2013).

Menurut Mun'im dkk. yang dikutip oleh Imam Syafe'i dalam artikelnya yang dimuat di jurnal At-Tadzkiyah pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang menjadi sarana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mempelajari lebih dalam lagi tentang ilmu-ilmu keagamaan (Syafe'i, 2017).

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang asal muasal kata pesantren, namun kesemua pendapat yang dipaparkan diatas saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Yaitu tempat para santri menuntut ilmu agama dengan mengkaji berbagai kitab dimana mereka tinggal sehari-harinya bersama guru-gurunya di satu kompleks, yang disebut pesantren.

Lansia adalah kependekan dari lanjut usia. Selain kata lansia, ada beberapa istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut manusia lanjut usia, antara lain manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia, usila kependekan dari usia lanjut dan wulan yang merupakan kependekan dari warga usia lanjut (Indriana, 2008). Lanjut usia merupakan fase akhir kehidupan manusia setelah melewati beberapa fase sebelumnya, yaitu: fase kanak-kanak, fase remaja dan

fase dewasa. Fase lanjut usia mula-mula ditandai dengan proses penuaan dan berakhir dengan kematian.

Secara fisik, orang yang memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan daya ingat dan daya tahan tubuh sehingga memengaruhi tingkat kerentanannya terhadap berbagai macam penyakit. Mengenai penurunan daya fisik lansia ini pun Allah ﷻ terangkan terkait kondisi manusia yang Allah ﷻ ciptakan dari kondisi lemah, kemudian menjadi kuat dan kembali menjadi lemah lagi. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur`an surat Ar-Rum [30] ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Dalam Ilmu Gerontologi, salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari kehidupan orang lanjut usia menjelaskan bahwa lansia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu : a. Masalah fisik, fisik lansia yang mulai melemah, sering terjadi radang persendian ketika melakukan aktivitas yang cukup berat, indra pengelihatannya yang mulai kabur, indra pendengaran yang mulai berkurang serta daya tahan tubuh yang menurun, sehingga seringsakit. b. Masalah kognitif (intelektual), seperti melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (pikun), dan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar. c. Masalah emosional, misalnya rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia kepada keluarga menjadi sangat besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi. d. Masalah spiritual, seperti ragu kalau ibadah yang dikerjakannya tidak seperti yang dikerjakan orang sehat dan kuat jasmaninya, kesulitan untuk menghafal kitab suci karena daya ingat yang mulai menurun, merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah, dan merasa gelisah ketika menemui permasalahan hidup yang cukup serius (Kholifah, 2016).

Dalam bahasa arab istilah lansia biasa disebut *Al-Musinn* (المسنن). Secara *sharih* (jelas) kata ini tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Meskipun demikian terdapat sinonim kata *al-musinn* dalam Al-Qur`an, baik yang jelas menunjukkan arti kata lanjut usia maupun yang mengandung makna lanjut usia. Adapun kata yang jelas berarti lanjut usia adalah : 1) *As-Syaikh*, 2) *Al-Kibar*, 3) *Al-`Ajuz*, 4) *Ardzalil Umur*; sedangkan kata yang tidak secara langsung berarti lanjut usia namun bermakna lansia adalah: 1) *Wahana Al-`Adzm*, 2) *As-Syaibah* (Yasin & dkk, 2016).

As-Sadhan menguraikan arti kata *Al-Musinn* ditinjau dari segi etimologi dan terminologi. Dari beberapa kamus Arab dia merangkum bahwa secara etimologi kata *Al-Musinn*:

“digunakan untuk menunjuk kepada seseorang yang berumur lanjut, berasal dari kata (أَسْنٌ - يُسِنُّ - مُسِنَّاً) artinya bertambah usia menjadi lanjut. Demikian juga orang-orang Arab menggunakan beberapa kata yang semakna dengan *Al-Musinn*, yaitu: a. *Syeikh* (شَيْخ) adalah seseorang yang sudah berumur dan nampak mulai beruban, sebagian orang menyebut *syekh* bagi orang yang berumur lebih dari 50 tahun. b. Kadang juga disebut *Harim* (هَرَم) yaitu orang yang sudah berumur tua renta. c. Juga bisa disebut *Kuhul* (كُهْل). Kesemua kata tersebut menunjukkan arti lanjut usia (Sadhan, 1990).

As-Sadhan menuturkan bahwa istilah *al-Musinn* ini sering disematkan kepada seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun, begitu menurut berbagai penelitian dalam ilmu sosial. Namun fase kehidupan ini jika ditetapkan dengan batasan umur 60 tahun masih bersifat *nisbi* (relatif) antara satu dengan yang lainnya. Sebagian orang ada yang sampai umur ini, namun masih terlihat energik dan tidak terlihat tanda-tanda penuaan. Sebaliknya, kita pun dapat melihat ada sebagian orang yang belum mencapai umur 60 tahun tapi kondisi fisiknya melemah dan telah tumbuh uban salah satu tanda penuaan. Maka dapat kita katakan bahwa umur secara historis tergolong ukuran yang kurang tepat untuk menentukan bahwa seseorang disifati sebagai lansia.

Pada umumnya, ditinjau dari batasan umur, seseorang dapat dikatakan lanjut usia bila sudah menginjak usia tertentu. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, batasan usia lansia dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu: *pertama*, pertengahan umur usia lanjut (*virilitas*) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa antara 45-54 tahun; *kedua*, usia lanjut dini (*prasenium*) yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut antara 55-64 tahun; *ketiga*, kelompok usia lanjut (*senium*) usia 65 tahun keatas; dan *keempat*, usia lanjut dengan resiko tinggi yaitu kelompok yang berusia lebih dari 70 tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, tinggal di panti, menderita penyakit berat, atau cacat (Afriansyah, 2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 43 tahun 2004 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial menegaskan yang dimaksud usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas (PP no. 43, 2004).

Lain halnya dengan istilah dan batasan usia lanjut yang dikemukakan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat, yaitu :

- a) 45 - 59 Tahun : *Middle age*
- b) 60 - 74 Tahun : *Elderly*
- c) 75 - 90 Tahun : *Old*
- d) Diatas 90 Tahun : *The very old - old* (Susanti, 2018).

Dari pengertian kedua kata di atas, yaitu pesantren dan lansia, maka dapat kita fahami bahwa pesantren lansia merupakan satu lembaga yang menyediakan

tempat untuk para santri yang berusia lanjut di mana mereka tinggal bersama di dalamnya selama dua puluh empat jam untuk menuntut ilmu agama dengan mengaji, mengkaji dan mempraktikkannya.

Pembinaan Husnul Khatimah

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina dengan imbuhan pe- dan -an yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab (بني - بيني - بناء), artinya membangun, mendirikan, membina, menetapkan dan memapankan (Team, 2021). Ahmad Susanto mengutip pendapat Echoise dan Shadily bahwa secara bahasa pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan dan memperbaiki (Susanto, 2016). Imbuhan pe- dan -an itu sendiri memiliki makna proses (Sumarni, n.d.) yang berarti suatu rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Hal ini sesuai dengan arti pembinaan dalam KBBI daring, yaitu: 1. proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); 2. pembaruan; penyempurnaan; 3. usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Abdul Kadir dalam artikelnya yang dimuat dalam jurnal Shautut Tarbiyah menuturkan beberapa kutipan tentang pengertian pembinaan. Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik (Kadir, 2012).

Sedangkan menurut Maolani yang dikutip oleh Syaepul Manan dalam jurnal Ta`lim mendefinisikan pembinaan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Manan, 2017).

Pendapat George Crabb yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (receiving), memelihara dan memperbaiki (confining), serta melanjutkan atau melestarikan (retaining) dalam upaya memenuhi kebutuhan (Susanto, 2016).

Menurut beberapa pengertian di atas, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan terencana dan konsisten sehingga dapat difahami sebagai bekal atas inisiatif sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri.

Adapun *Husnul Khatimah* berasal dari bahasa arab حُسْنُ yang berarti baik dan الْخَاتِمَةُ yang berarti akhir. Kalimat ini secara terperinci tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, namun bukan istilah yang asing di telinga orang Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Istilah ini digunakan untuk

mengungkapkan akhir kehidupan yang baik atau kondisi yang baik saat menghadapi kematian.

Dalam penelitiannya Abdul Lathif Abdullah Al Jibrin menerangkan bahwa *husnul khatimah* adalah:

أن يوفق العبد قبل موته للإبتعاد عما يغضب الرب سبحانه، والتوبة من الذنوب والمعاصي والإقبال على الطاعات وأعمال الخير، ثم يكون موته بعد ذلك على هذه الحال الحسنة.

Diberinya seorang hamba taufiq (pertolongan dan bimbingan) sebelum kematiannya untuk menjauhi segala hal yang di benci oleh Allah *subhanahu wataala*, bertaubat dari segala dosa dan maksiat, bersegera melakukan ketaatan dan amal shalih. Kemudian ia mati dalam kondisi saat melakukan kebaikan yang dimaksud (Jibrini, 2007).

Senada dengan pendapat di atas, Hosyam Mansur menerangkan bahwa *husnul khatimah* adalah satu keadaan di mana Allah SWT memberikan taufiq kepada seorang hamba agar menjauhi dari sesuatu yang dibencinya, menyesali dan bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat, bergegas dan istiqamah (konsisten) dalam ketaatan dan amal sholih sehingga jika hamba wafat berada dalam kondisi tersebut (Hasan, n.d.).

Dari beberapa keterangan di atas dapat difahami bahwa *husnul khatimah* itu merupakan istilah untuk menyebut suatu kondisi dimana seseorang mati dengan telah bertaubat kepada Allah SWT dan sedang dalam beramal baik secara konsisten.

Tingkatan Husnul Khatimah

Penting untuk diketahui bahwa kondisi seseorang mendapat *husnul khatimah* juga bertingkat. Abdul Latif Abdullah Al-Jibrini mengungkapkan:

"*Husnul khatimah* memiliki tingkatan, paling sederhana ketika seseorang mati masih menjaga iman dan islamnya. Kemudian di atasnya, saat menjelang kematian seseorang, ia senantiasa sibuk dalam mengingat Allah ﷻ, larut dalam mencintai kebenaran dan sunnah nabinya serta sangat merindu bertemu dengan Yang Maha Al-Haq, Allah ﷻ. Lalu tingkatan paling tinggi adalah mereka yang menjelang kematiannya menjaga tingkatan pertama dan kedua serta di akhir hayatnya dapat mengucapkan kalimat tauhid '*laa ilaaha illallah*'" (Jibrini, 2007).

Tanda-tanda Husnul Khatimah

Dalam bukunya *Ath-Thariq Ila Husnil Khatimah*, Mahmud Al-Mishri menyebutkan tiga puluh satu tanda seseorang mendapatkan *husnul khatimah* lengkap dengan dalil-dalinya (Mishri, 2001). Dalam hal ini peneliti hanya mengutip poin-poin semua tanda *husnul khatimah* yang disebutkan Mahmud Al-Mishri dalam bukunya itu tanpa penjelasan detil, yaitu sebagai berikut: a.

Mengucapkan dua kalimat syahadat saat wafat, b. Mengeluarkan keringat dingin di dahi, c. Meninggal pada hari jumat atau malamnya, d. Syahid di medan perang, e. Tersungkur dari kudanya, f. Tersepak oleh untanya, g. Tersengat hewan berbisa, h. Berdoa dan berharap syahid dengan jujur, i. Terseret ombak, j. Tenggelam, k. Diterkam hewan buas, l. Tersedak, m. Berpegang teguh pada agamanya di saat fitnah melanda, n. Terperosok dari gunung, o. Penjaga perbatasan saat jihad *fi sabilillah*, p. Yang menasehati pemimpin tiran dan dzalim dengan amar maruf nahi munkar, q. Wafat saat beramal shaleh, r. Beroda dengan doa Nabi Yunus as. empat puluh kali saat sakitnya, s. Wafat terkena wabah, t. Tertimpa reruntuhan, u. Wafat karena penyakit perut, w. Wanita yang meninggal saat nifas, x. Wafat karena kebakaran, y. Wafat karena penyakit lambung, z. Meninggal karena membela agama, aa. Meninggal karena membela diri, ab. Meninggal karena membela keluarga, ac. Meninggal karena mempertahankan harta benda, ad. Meninggal saat berperang *fi sabilillah*, ae. Mati terkena penyakit TBC, af. Meninggal di Madinah Al-Munawwarah.

Dari semua tanda *husnul khatimah* yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa setiap muslim memiliki peluang yang begitu banyak untuk masuk dalam kategori orang yang mendapat akhir hayat yang baik.

Sebab-sebab Husnul Khatimah

Adapun terkait sebab-sebab *husnul khatimah*, yang lebih harus dipelajari dan dipraktikkan, Mahmud Al-Mishri dalam bukunya juga mengungkapkan sepuluh sebab (Mishri, 2001). Menegakkan tauhid, 2). Bertakwa, 3). Istiqamah, 4). Banyak mengingat mati, 5). Jujur, 6). Berbaik sangka (*husnudzan*) kepada Allah ﷻ 7). Bertaubat, 8). Berdoa, 9). Pendek angan dan berfikir akan kehinaan dunia, 10). Jauh dari sebab-sebab *suul khatimah*.

Jadi, dapat difahami bahwa pembinaan *husnul khatimah* adalah serangkaian proses penerimaan, penguatan dan pelestarian yang dilakukan dalam membantu seseorang dalam upaya untuk dapat meraih kondisi yang terbaik saat meninggal dunia.

Profil Pesantren Lansia Lembaga Dakwah Qobasat Annur Foundation

Nama Program : Pesantren Lansia

Penyelenggara : Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation

Alamat Kantor : Kp. Warung Bambu Rt 001/09 Ds. Telaga Murni
Kec. Cikarang Barat, Kab. Bekasi - Jawa Barat 17530

Tempat Pelaksanaan : Wisma Argamulya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alamat: Jalan Raya Puncak, Tugu Selatan, Kec. Cisarua, Kab. Bogor - Jawa Barat, 16750.

Status Tempat : Menyewa

Waktu Pelaksanaan : 1 pekan

Program Kegiatan:

1. *Salimul Aqidah*,
2. *Tahsinul Ibadah*

3. *Tahsīn Tilāwah Al-Qur`ān.*

Jargon: "Tambah Ilmu, Tambah Amal, Insya Allah *Husnul khātimah*".

Pesantren Lansia Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasat Annur Foundation selanjutnya peneliti singkat dengan PL LDS-QNF merupakan salah satu program pendidikan non-formal. PL LDS-QNF ini pada dasarnya adalah satu diantara program kegiatan dakwah masyarakat Lembaga Dakwah dan Sosial QNF selain pengiriman imam, da'i dan guru Al-Qur'an ke masjid-masjid sekitar. Dibentuk atas inisiasi ketua LDS bersama tim pada tahun 2018 dan baru dapat terlaksana pada bulan Maret 2019 (Nasrullah, Interview 2020).

Program ini diselenggarakan dalam kurun waktu satu pekan untuk setiap angkataannya. Sampai penelitian ini ditulis, PL LDS-QNF telah menyelenggarakan program kegiatan tersebut sebanyak 11 angkatan dan telah 'meluluskan' sebanyak 610 santri (Wahyudin, Interview 2020. Untuk video profil dokumenter kegiatan pesantren lansia LDS-QNF, penyelenggara telah mengunggahnya dan dapat disaksikan di kanal Youtube: DFIKR TV (DFIKR TV - Daarul Fikri YQN, 2019).

Tujuan Pesantren Lansia LDS-QNF

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan dari ketua pelaksana PL LDS-QNF bahwa tujuan adanya program pesantren lansia ini adalah:

- 1) Menyediakan media wisata spiritual bagi para lansia
- 2) Memberikan suasana yang nyaman kepada para lansia untuk menghabiskan hari tuanya
- 3) Membimbing lansia untuk lebih mempergunakan waktunya kepada hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat
- 4) Membimbing para lansia untuk banyak beribadah dan mengingat Allah ﷻ
- 5) Menyiapkan para lansia untuk menerima keadaan saat ini, dengan keterbatasan dan juga ketidak mampunya

Tujuan dari PL LDS-QNF ini secara umum memberi gambaran maksud diselenggarakannya pesantren lansia. Namun jika melihat pada poin kedua tujuan yang hendak dicapai nampak bertolak belakang dengan waktu pelaksanaannya, yaitu satu pekan.

Kegiatan Pesantren Lansia LDS-QNF

Sebagaimana lazimnya pesantren, PL LDS-QNF pun memiliki kegiatan-kegiatan yang dirancang secara khusus untuk para lansia dengan metode bimbingan guna menambah atau menguatkan pengetahuan agama dan bimbingan dalam membiasakan beramal ibadah yang baik. Ada tiga kegiatan utama yang dirancangnya, yaitu: *salim aqidah* (pemeliharaan akidah yang benar), *tahsinul ibadah* (praktik ibadah yang benar) dan *tahsin tilawah* Al-Qur'an (pembetulan bacaan Al-Qur'an).

Adapun rincian kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagaimana tertuang dalam *Term of Reference* nya PL LDS-QNF sebagai berikut:

1) Tilawah Al-Qur'an

Kegiatan tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh para santri secara klasikal, berjamaah ataupun mandiri. Kegiatan ini juga menjadi salah satu kegiatan utama pada PL LDS-QNF. Secara klasikal para santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan dibimbing setiap hari selepas shalat ashar. Tilawah berjamaah diadakan saat menjelang atau setelah shalat fardhu. Adapun secara mandiri, dapat dilakukan pada waktu-waktu luang. Panitia menargetkan agar para peserta dapat membaca Al-Qur'an minimal satu juz satu hari. Harapannya, para lansia terbiasa membaca Al-Qur'an sehingga setelah mengikuti pesantren ini, tilawah Al-Qur'an menjadi aktifitas rutin para lansia dalam mengisi mengisi sisa usianya.

2) Kajian-kajian 'Ulumusyari

Kajian-kajian *ulum syari* diselenggarakan dalam bentuk ceramah singkat, kultum, kuliah subuh dan kajian dhuha. Untuk kajian secara terjadwal hanya dilaksanakan pada kuliah subuh dan kajian *dhuha*. Isi kajiannya seputar: tauhid, sirah, fiqh praktis dan ahlak.

3) Tahsinul Ibadah

Tahsinul Ibadah secara umum adalah penerapan dari kajian fiqh praktis. Dimana titik tekan kajian fiqihnya adalah masalah fiqh bersuci dan shalat. Untuk menunjang terlaksananya tahsin ibadah tersebut, panitia menyediakan form ceklis kegiatan ibadah dan amal sholih lainnya sebagai bentuk dari evaluasi diri sehari-hari, atau sering disebut *mutaba'ah yaumiyah* dalam menjalankan amal ibadahnya. Harapan yang diinginkan, agar para lansia memiliki pemahaman yang betul yang berdasar secara syari tentang ibadah-ibadah yang harus dilakukan seorang muslim setiap harinya serta istiqamah dalam mengamalkannya.

Untuk membantu berjalannya proses kegiatan berjalan dengan lancar, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari, panitia PL LDS-QNF membuat *mutaba'ah yaumiyah* (semacam ceklis harian ibadah santri. Formatnya sebagai berikut:

juga menjadi salah satu kegiatan utama pada PL LDS-QNF. Secara klasikal para santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan dibimbing setiap hari selepas shalat ashar. Tilawah berjamaah diadakan saat menjelang atau setelah shalat fardhu. Adapun secara mandiri, dapat dilakukan pada waktu-waktu luang. Panitia menargetkan agar para peserta dapat membaca Al-Qur'an minimal satu juz satu hari. Harapannya, para lansia terbiasa membaca Al-Qur'an sehingga setelah mengikuti pesantren ini, tilawah Al-Qur'an menjadi aktifitas rutin para lansia dalam mengisi mengisi sisa usianya.

4) Kajian-kajian 'Ulumusyari

Kajian-kajian *ulum syari* diselenggarakan dalam bentuk ceramah singkat, kultum, kuliah subuh dan kajian dhuha. Untuk kajian secara terjadwal hanya dilaksanakan pada kuliah subuh dan kajian *dhuha*. Isi kajiannya seputar: tauhid, sirah, fiqh praktis dan ahlak.

5) Tahsinul Ibadah

Tahsinul Ibadah secara umum adalah penerapan dari kajian fiqh praktis. Dimana titik tekan kajian fiqihnya adalah masalah fiqh bersuci dan shalat. Untuk menunjang terlaksananya tahsin ibadah tersebut, panitia menyediakan form ceklis kegiatan ibadah dan amal sholih lainnya sebagai bentuk dari evaluasi diri sehari-hari, atau sering disebut *mutaba`ah yaumiyah* dalam menjalankan amal ibadahnya. Harapan yang diinginkan, agar para lansia memiliki pemahaman yang betul yang berdasar secara syar`i tentang ibadah-ibadah yang harus dilakukan seorang muslim setiap harinya serta istiqamah dalam mengamalkannya.

Untuk membantu berjalannya proses kegiatan berjalan dengan lancar, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari, panitia PL LDS-QNF membuat *mutaba`ah yaumiyah* (semacam ceklis harian ibadah santri. Formatnya sebagai berikut:

Mutaba`ah Amalan Harian Santri Pesantren Kilat Lansia													
Nama	:		Usia	:									
Asal	:		No. HP	:									
Motto Hidup	:												
Kegiatan		J		M		J		M		J		M	
A	Shalat Wajib												
1	Subuh												
2	Dzuhur												
3	Ashar												
4	Maghrib												
5	Isya												
B	Shalat Sunnah												
1	Qiyamullah												
2	Witir												
3	Qabliyah Subuh												
4	Syuruq												
5	Dhuha												
6	Qabliyah Dzuhur												
7	Ba'diyah Dzuhur												
8	Qabliyah Ashar												
9	Ba'diyah Maghrib												
10	Ba'diyah Isya												
11	Tahiyatul Masjid												
C	Batasan Tilawah												
1	Juz												
2	Surat												
3	Ayat												
D	Dzikir												
1	Pagi												
2	Petang												
3	Selepas Shalat												
4	Dzikir Sunnah												
E	Sikap Terhadap Sesama												
1	Senyum												
2	Sapa												
3	Salam												
4	Sedekah												
5	Membantu Sesama												

Gambar 1. Gambar Tabel Mutaba`ah Harian Santri

6) Kegiatan-kegiatan Sosial

Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara anggota pesantren lansia dengan lingkungan sekitar. Bentuknya berupa bertemu dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar agar mereka lansia tidak terasingkan

dengan lingkungannya, contoh membagi-bagi makanan kepada mereka yang kurang mampu, baik anak yatim atau anak-anak dari kalangan tidak mampu.

Praktinya, kegiatan sosial ini baru terlaksana sebatas berinfaq, belum terjun langsung ke lapangan. Panitia memberikan motivasi agar para peserta gemar berinfaq, kemudian infaq yang terkumpul disalurkan oleh LDS-QNF untuk beasiswa, bantuan dhuafa, peduli bencana, dan kegiatan dakwah lainnya.

7) *Dzikhruallah*

Selain dzikir yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu, ada dzikir lain yang diadakan di PL LDS-QNF ini, yaitu dzikir pagi dan petang. Dzikir pagi dibacakan selepas *qiyamullail* dan sebelum subuh, adapun dzikir sore dibacakan setelah shalat maghrib.

8) *Riyadhah*

Riyadhoh adalah kegiatan olah raga bagi lansia. Kadar dan durasinya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para santri. Bentuknya berupa jalan santai dan senam lansia. Kegiatan *riyadhah* dilaksanakan pada pagi hari yaitu dari jam setengah tujuh sampai jam setengah delapan.

Dari enam bentuk kegiatan yang direncanakan, kegiatan sosial dan *riyadhah* belum terlaksana dengan maksimal. Terlihat kegiatan sosial yang dimaksud masih bersifat internal, antar santri. Begitu pula dengan kegiatan *riyadhah*, tidak ada aturan yang mewajibkan para santri untuk mengikuti kegiatan olahraga secara terbimbing.

Berikut tentatif jadwal kegiatan PL LDS-QNF setiap harinya:

Tabel 2. Tentatif Waktu Kegiatan PL LDS-QNF

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.00-04.00	Qiyamullail	Berjamaah di mushalla
04.00-04.30	Dzikir pagi	
04.30-05.00	Shalat Subuh	Berjamaah di mushalla
05.00-06.30	Kuliah Subuh	Bertempat di Aula
06.30-07.30	Riyadhah	Senam atau jalan santai
07.30-09.00	Kegiatan pribadi	
09.00-11.00	Kajian Dhuha	Bertempat di Aula
11.00-13.00	ISHOMA	Bagi yang ingin konsultasi
13.00-15.00	Istirahat Siang	disediakan waktu siang
15.00-15.30		Berjamaah di mushalla
15.30-17.00	Shalat Ashar	Klasikal
17.00-18.00	Kegiatan Tahsin Al-	
18.00-19.00	Qur'an	
	MCK	Berjamaah di mushalla
	Shalat Maghrib	
	Dzikir Petang	
	Tilawah	
19.00-19.30	Kultum	Berjamaah di mushalla
19.30-03.00	Shalat Isya	Bagi yang ingin
	Istirahat Malam	berkonsultasi atau
		bimbingan tahsin private
		dapat menggunakan jam
		malam selepas isya
		sampai pukul 21.00

Faktor Pendukung PL LDS-QNF dapat Menjadi Wadah Pembinaan Husnul Khatimah

Agar pembinaan Husnul Khatimah bagi para lansia dapat tercapai maka perlu ada faktor pendukung seperti tersusunnya tujuan, bentuk kegiatan, prosedur dan strategi, materi dan pemateri, tempat serta biaya. Demikian pula dengan PL LDS-QNF, sejatinya telah memenuhi beberapa faktor yang disebutkan, diantaranya:

Pertama, adanya tujuan yang dibuat sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, hal ini mencerminkan cita-cita yang hendak dicapai, sebagaimana jargonnya: "tambah ilmu, tambah amal, insyaAllah husnul khatimah"

Kedua, bentuk kegiatan yang diselenggarakan menunjukkan adanya proses bimbingan dan pembinaan untuk mendapat *husnul khatimah*, yang terangkum dalam tiga kegiatan utamanya, yaitu: *Salimul Aqidah*, *Tahsinul Ibadah*, dan *Tahsin Tilawah Al-Qur`an*.

Ketiga, prosedur dan strategi yang dijalankan PL LDS-QNF secara umum mencerminkan proses pembinaan. Adanya proses penerimaan (*receiving*) pengetahuan berupa kajian-kajian, memelihara dan adanya proses perbaikan (*confining*) yang tercermin pada kegiatan tahsin ibadah, tahsin tilawah dan konsultasi, kemudian proses pelestarian (*retaining*), yaitu mengkonsistenkan pengetahuan dan praktik ibadah sehari-hari yang terjewantahkan dalam *mutaba`ah yaumiyah* santri.

Keempat, materi yang disampaikan sangat berkaitan erat dengan proses pembinaan husnul khatimah, diantara kajiannya adalah tauhid, fiqih ibadah, dan tahsin ibadah.

Kelima, tempat penyelenggaraan PL LDS-QNF sangat cocok untuk para lansia, fasilitas lengkap dan sangat memudahkan para lansia dalam mobilitas setiap saatnya. Apalagi dengan biaya yang sangat terjangkau.

Faktor Penghambat PL LDS-QNF dapat Menjadi Wadah Pembinaan Husnul Khatimah

Selain faktor pendukung, ditemukan masih ada beberapa faktor penghambat PL LDS-QNF dapat disebut sebagai wadah pembinaan *husnul khatimah*, diantaranya: *Pertama*, tujuan PL LDS-QNF masih terbilang umum, belum spesifik ke arah pembinaan *husnul khatimah*. Para mentor dan pemateri masih dianggap jauh lebih muda dibanding para santri, sehingga segi keilmuan dan pengalamannya masih perlu banyak jam terbang. *Ketiga*, ada satu prosedur yang terlewat yang semestinya diadakan dalam PL LDS-QNF, apalagi waktu pelaksanaannya yang relatif singkat, yaitu pre tes dan post tes. Hal ini penting diadakan karena dengannya dapat mengukur seberapa faham pemahaman para santri lansia tentang husnul khatimah dan seberapa efektif dengan waktu yang relatif singkat, para santri mengerti apa dan bagaimana mendapat *husnul khatimah*.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *husnul khatimah* adalah cita-cita yang sangat diidamkan oleh kebanyakan umat Islam *wabilkhusus* bagi para lansia. Namun bercita-cita saja tidak cukup tanpa adanya usaha atau proses mencapainya. Agar lebih efektif proses pembinaan itu perlu ada wadah untuk mewujudkan cita-cita mulia itu. Pesantren Lansia LDS-QNF secara umum telah memenuhi beberapa faktor pendukung sebagai wadah pembinaan *husnul khatimah*. Adanya kegiatan dan materi kajian yang diselenggarakan sebagian besar sudah masuk dalam kategori kegiatan pembinaan *husnul khatimah*.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). KBBI Daring. Retrieved May 3, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>
- DFIKR TV - Daarul Fikri YQN. (2019). *Pesantren Lansia – Lembaga Dakwah Sosial YQN V 2019 – Official Video*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=vot1HimxQTY>
- Hasan, H. M. A. H. M. (n.d.). Tanda-tanda Husnul Khatimah dalam Pandangan Al-Qur`an dan Sunnah. *FRAZ*, 27(ue 2).
- Indriana, Y. (2008). *Gerontologi; Memahami Kehidupan Usia Lanjut*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jibrini, A. L. A. A.-. (2007). *Al-Khatimah. Khalil*.
- Kadir, A. (2012). Sistem Pembinaan Pondok Pesantren. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 76-99.
- Kholifah, S. N. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan; Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI.
- Khotimah, H. (2016). Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri. *Didaktika Religia*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i2.140>
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15(1)).
- Mishri, M. A.-. (2001). *Ath-Thariq Ila Husnil Khatimah*. Kairo: Muassasah Qarthabah.
- Sadhan, A. bin N. A.-. (1990). *Ri`ayat Al-Musinnin Fi Al-Islam*. E-book.
- Subki. (2013). *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Masters thesis.)*. IAIN Walisongo.

- Sumarni, R. (n.d.). Apa Makna Imbuhan pe- dan pe-an—DosenBahasa.com. Retrieved May 3, 2021, from <https://dosenbahasa.com/apa-makna-imbunan-pe-dan-pe-an>
- Susanti, S., & Rusman, R. (2018). Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. *TADARUS*, 7(1). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1637>
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127-143. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Team, A. (2021). تعريف و شرح و معنى الجاهلية بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط—معجم عربي عربي صفحة 1. Retrieved January 7, 2021, from <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%A7%D9%87%D9%84%D9%8A%D8%A9/>
- Ummayyah, M. (2017). PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI DUSUN GATAK, WUKIRSARI, KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - S1*, 6(1), 43-56.
- Yasin, R. F. F. & dkk. (2016). Riayatul Musinnin Fi Mandzuril Qur`an wa As-Sunnah; Dirasatan Mu`ashiratan. *GJAT*, 6, 1.